

## ABSTRAK

### PERJUANGAN KH AHMAD HANAFIAH MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI LAMPUNG 1905-1947

Ahmad Hanafiah, yang dikenal juga dengan Ali Hanafiah atau Alfiah, adalah ulama kharismatik Lampung yang mencurahkan segenap jiwa dan raganya untuk membangun masyarakat dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung. Dia adalah putra pertama K.H. Muhammad Nur (ayah) dan Khadijah binti Ahmad Nurrasib (ibu). Lahir di Sukadana Lampung pada 1905. Sejak usia lima tahun ia sudah tamat (*khatam*) membaca kitab suci Al-Quran di bawah bimbingan ayahnya. Pada 1916 ia menamatkan pendidikan dasar di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) Sukadana.

Selama tiga tahun (1916-1919) Hanafiah belajar pada Pesantren Jamiatul Khair (*Al-Jam'iyat al Khairiyah*) di Batavia tingkat tsanawiyah. Sekolah ini didirikan oleh orang-orang Arab dan Sumatera Barat pada 1905 dengan tujuan menumbuhkan rasa agama yang kuat dan kerja sama ekonomi. Lulusan pesantren ini dapat melanjutkan studi di Makkah atau Mesir. Selama masa belajar, ia mendapat banyak informasi mengenai Islam di Timur Tengah dari guru-gurunya yang berasal dari Arab. Ia juga mendapat informasi serupa dari ayahnya (KH. Muhammad Nur) dan kakeknya (KH. Abdul Halim) pernah belajar di Mekkah. Semua itu menginspirasi Hanafiah pergi belajar di Mekkah. Pasca studi, ia kembali ke Sukadana dan mengajar di pesantren Al-Ikhlas Al-Iqtishodiah selama lima tahun (1920-1925).

Hanafiah melanjutkan studi agama di Kelantan Malaysia selama empat tahun (1925-1929). Ia dan adiknya, Zubair Nuri, belajar kepada seorang ulama terkemuka yang masyhur yakni Tuanku Tok Kenali di Pondok Bunut Payung. Pondok ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di Malaysia akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Mereka juga memberikan pelajaran agama Islam di Masjid Besar Diraja, yang terletak di tengah pusat kota Kelantan. Sebagian muridnya berasal dari keluarga istana Kelantan.

Hanafiah dan kakaknya belajar ilmu tarekat Syatariyah di Gujarat India pada 1930. Kemudian, pada akhir tahun itu ke Makkah sampai pada 1936. Selain kuliah, Hanafiah juga mengajar pengetahuan agama Islam di Masjidil Haram. Selama hampir dua tahun (1934-1936), ia menjadi Ketua Himpunan Pelajar Islam Lampung Makkah Arab Saudi. Ia sangat tekun membaca, menganalisa, dan mengolah berbagai pemikiran tentang agama Islam dari kitab-kitab yang dipelajari di Makkah.

Hanafiah menggeluti pemikiran ulama besar Imam al-Nawawi, serta pemikiran al-Baghawi, Al-Qastallani, al-Suyuthi, Abd al-Wahhab al-Sya'rani, Ibn al-Mubarak, Abu Syamah, Abu Raafi', al-Baihaqi, Abi Zaid al-Marwazi, al-Qadli Abu al-Thayyib, al-Syaikh Abi Muhammad, Abi al-Shabbagh, al-Mutawalli, al-Ghazali, dan al-Syaikh Nashr al-Maqdisi. Hanafiah memiliki jaringan keilmuan dengan para ulama Nusantara dari era sebelum masanya, yaitu Abd al-Shamad al-Jawi al-Palimbani, syekh Yusuf al-Makassari, dan Muhammad Arsyad al-Banjari.

Setelah menamatkan studi di Mekkah, Hanafiah menerbitkan kitab *Sirr al-Dahr* (1355 H/1936 M) dan *al-Hujjah* (1356 H/1937 M). Semuanya ditulis dalam aksara Jawi berbahasa Melayu. Sebelum terbit, naskahnya diuji dengan proses *tashih* (validasi) dan *taqrizh* (akurasi) oleh ulama besar di Batavia, *Hadrat al Imam a-Alammah al Kamil al Mifdhal Maulana al Sayyid'ali ibnu 'Abd al-Rahman al-Habasyi Kwitang Batavia Sintrum*. Kitab tersebut diterbitkan oleh kantor cetak dan toko Kitab Harun ibn Ali Ibrahim Pekojen Nomor 3 Batavia.

Kitab *Sirr al-Dahr* menjelaskan tentang waktu dan dengan kata itu Allah bersumpah, *Wal'Ashr* (Demi Masa). Pemaknaan terhadap waktu ditunjukkan oleh Hanafiah ketika berdakwah dan berjuang bagi bangsanya. Proklamasi kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) adalah pernyataan mengenai suatu masa (merdeka) dari masa yang lain (penjajahan) yang harus disikapi dengan cepat dan tepat. Menjaga waktu (merdeka) tidak hanya menerima proklamasi sebagai kenyataan historis, tetapi lebih dari itu harus dijaga kelanjutannya. Pada konteks inilah Hanafiah berjihad memimpin laskar Lampung mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1947.

Kitab *al-Hujjah*, ditulis sebagai upaya menjawab permasalahan yang dialami ummat Islam, membahas empat soal *fiqh* yaitu: (1) hukum shalat sunnah sebelum khutbah Jum'at, (2) hukum mengangkat kedua tangan ketika membaca doa *qunut* pada saat shalat subuh, (3) hukum menyentuh *mushaf* bagi orang yang sedang berhadhas, dan (4) hukum membunyikan tabuhan dan memainkan alat musik. Terkait soal pertama, merujuk pendapat Imam al-Nawawi, Hanafiah meng-*qiyash*-kan persoalan shalat sunnah *qabliyah* Jumat dengan shalat sunnah *qabliyah* dzuhur. Selanjutnya, hukum mengangkat tangan dalam *qunut*, merujuk al-Nawawi, adalah sunnah atau boleh tidak mengangkat tangan. Dalam soal ketiga, Hanafiah merujuk pendapat 'Abd al-Wahhab al-Syar'ani dan Imam Malik, bahwa tidak harus bagi orang yang berhadhas menyentuh *mushaf*. Terakhir, tidak ada keharusan dalam Islam menggunakan dan memainkan beragam peralatan musik seperti gambus dan biola.

Penulisan kitab tersebut menunjukkan kesungguhan dari Hanafiah dalam berdakwah dan kepekaannya yang tinggi terhadap persoalan yang dialami oleh masyarakat tempatan. Menulis kitab dan berdakwah mencerminkan kecemerlangan Hanafiah untuk membangun peradaban masyarakat Lampung. Dua kitab itu dan ratusan kitab lain yang dibawa dari Makkah digunakan untuk berdakwah di Lampung. Kitab tersebut kelak digunakan sebagai pustaka pendukung pembukaan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung.

Ketika tiba ke Lampung pada 1936, Hanafiah bergabung dan kemudian menjadi pemimpin tiga organisasi Islam terkemuka yaitu: Sarekat Islam (SI), Nahdatul Ulama (NU), dan Masyumi di Kewedanan Sukadana (1937-1946). Pada September 1945 di Telukbetung dibentuk laskar Hisbullah dengan ketua A. Rauf Ali dan laskar Sabilillah dipimpin H. Harun. Sementara di Pringsewu, pembentukan laskar Hisbullah, Sabilillah, dan kepanduan Hisbullah dipelopori KH Gholib dan setelah itu laskar Hisbullah dipimpin oleh Mulkan, Sabilillah di bawah H. Nuh Effendi, dan komandan kepanduan Hisbullah adalah H. Abdul Fattah. Kesatuan laskar tersebut bergabung dengan laskar Hisbullah Teluk Betung. Laskar Hisbullah di Lampung Tengah dipimpin oleh KH. Ahmad Hanafiah.

Peran umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tampak melalui laskar-laskar yang diorganisir oleh partai Masyumi. Anggota laskar Hisbullah dan Sabilillah merupakan gabungan orang-orang terlatih dan tidak terlatih, serta yang bersenjata dan tidak bersenjata. Pada Oktober dan November 1945, para pemimpin Masyumi dan Nahdatul Ulama menyerukan bahwa segala upaya untuk mempertahankan Tanah Air merupakan *jihad* yang wajib bagi setiap muslim.

Seruan jihad mempengaruhi sikap Hanafiah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada akhir 1945, ia menjadi ketua Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) tingkat Kewedanan Sukadana (1945-1946) bersama dengan 10 orang lain di kawedanan masing-masing yaitu: M. Thahir Hasan (Kalianda), A. Nurdin (Teluk Betung), Dr. Sumarno Hadiwinoto (Metro), A. Rauf Adialam (Menggala), Barmawi (Kota Bumi), Kamaruzzaman (Blambangan Umpu), H.A. Halim (Pringsewu), Wan Achmad (Kota Agung), Pangeran Raja Hukum (Gunung Sugih), dan Basarudin (Krui).

Pada awal 1947 Hanafiah mendapat kepercayaan dari pemerintah menjadi Wakil Kepala Kantor sekaligus Kepala bagian Islam di Jawatan Agama Keresidenan Lampung. Dalam posisi dan peran itulah ia berjibaku dengan banyak urusan kemasyarakatan dan pemerintahan, serta mudah mengetahui perkembangan dan perubahan situasi politik di tingkat daerah dan pusat.

Pada 21 Juli 1947, Belanda melancarkan Agresi Militer Pertama ke seluruh wilayah RI. Agresi dimulai pukul 04.00 pagi, ketika umat Islam sedang berpuasa Ramadhan. Para pejuang baru selesai makan sahur. Seluruh kekuatan militer Belanda dikerahkan melalui darat, laut, dan udara menuju Prabumulih, Sekayu, Tanjung Raja, Baturaja, Martapura, Muara Enim, dan Lahat. Semua daerah itu strategis karena memiliki potensi minyak bumi dan tempat perusahaan-perusahaan asing milik Belanda, Inggris, dan Amerika yang telah diambil alih oleh Indonesia setelah PD II. Setelah empat hari agresi, Belanda berhasil menduduki kembali Sumatera bagian Selatan.

Demi merebut kembali wilayah RI dari kuasa Belanda, Hanafiah memimpin laskar Hisbullah Lampung menuju Palembang melalui Baturaja, bersama pasukan lain yang dipimpin Mayor Nurdin Panji (Batalyon Garuda Hitam Lampung), Mayor Harun Hadimarto, dan Mayor Sukardi Hamdani. Pasukan ini berangkat pada 24 Juli dengan kereta api dari Stasiun Tanjung Karang dan tiba di Martapura pukul 24.00, lalu pindah kendaraan menuju Baturaja. Sebelum tiba di tujuan, pasukan dibagi tiga yang masing-masing dipimpin oleh Hanafiah, Nurdin Panji, dan Harun Hadimarto.

Penyerangan ke Baturaja dimulai pada 25 Juli pukul 10.00. Pasukan Hanafiah memancing perhatian musuh di seberang dusun Baturaja, sedangkan pasukan Panji menyerang Baturaja melalui rel kereta api. Pasukan Hadimarto menyerang melalui jalan raya dari arah Tanjung Kemalak. Setelah bertempur dengan tentara Belanda, pasukan tersebut mundur dan kembali ke Lampung, karena Belanda telah mendapat bantuan pasukan yang lebih kuat dari Palembang. Akhirnya Baturaja kembali dikuasai oleh Belanda.

Pada 16 Agustus 1947, ketika pasukan TNI pimpinan Kapten A. Malik membatalkan rencana penyerangan Baturaja karena telah diketahui pasukan Belanda lalu mundur ke Martapura, Hanafiah justeru memimpin lebih kurang 400 orang laskar Hisbullah dari Lampung merebut Baturaja. Mereka tiba di Sepancar dan berharap esok hari (17 Agustus) dapat merayakan Idul Fitri (1 Syawal 1366 H) di Kota Baturaja. Pasukan bergerak ke Baturaja pukul 18.00. Satu jam kemudian, ketika beristirahat di sebuah lapangan terbuka, mereka disergap oleh pasukan Belanda dari jalan raya dan jalan kereta api. Dalam keadaan panik dan gelap mereka diberondong tembakan oleh Belanda, serta alang-alang disemprot dengan minyak tanah lalu dibakar. Akibatnya 46 orang laskar gugur dan 112 orang ditawan Belanda. Pertempuran terjadi di tengah kali sehingga banyak korban tenggelam.

Peristiwa tersebut diberitakan dalam surat kabar *De Noord Ooster* (18 Agustus 1947) dengan tajuk “*Republikeinse activiteit in Indonesie*”, bahwa pasukan patroli Belanda kontak senjata dengan laskar di selatan Baturaja dan sebelah barat daya Lahat. Akibatnya 13 orang Belanda terbunuh dan 22 orang luka-luka. Menurut laporan van Mook (18 Agustus), kontak senjata tersebut menyebabkan korban di pihak Belanda 2 orang terluka dan di pihak republik 15 orang tewas. Esok hari, 19 Agustus, terjadi lagi kontak senjata antara Belanda dengan republik di antara Baturaja dan Martapura. Korban di pihak republik lebih banyak, yakni 50 orang mati dan 100 orang ditangkap, sementara di pihak Belanda 1 orang terluka.

Alamsjah Ratu Perwiranegara (Kepala Staf Pertahanan pada pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang pada 1-5 Januari 1947) menulis bahwa serangan pasukan TRI dari Lampung ke Baturaja juga dilakukan lagi tanggal 17 Agustus 1947, dengan mengerahkan pasukan yang dipimpin oleh Kapten A. Malik dan pasukan laskar pimpinan K.H. Ali [=Ahmad] Hanafiah. Sebelum sampai pada sasaran yang ditentukan, telah terjadi pertempuran perjumpaan di lapangan terbuka pada pukul 19.00, di sini gugur K.H. Ali Hanafiah. Karena pertempuran ini banyak jatuh korban di pihak TRI, yaitu 46 orang gugur dan 112 orang tertawan, maka pimpinan TRI segera mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan lagi serangan.

Peranan Hanafiah dalam peristiwa tersebut dicatat oleh A.H. Nasution, bahwa pada umumnya pasukan-pasukan kita mundur lebih ke pedalaman lagi. Pelbagai usaha dilakukan untuk merebut kembali atau mengacaukan kota-kota yang terpenting. Antara lain dari jurusan Lampung terhadap Baturaja aksi rakyat di bawah pimpinan Kyai Ratu Penghulu, Patih Nawawi, dan Kyai Hanafiah dari Sukadana, dan beberapa pemimpin rakyat yang lain, yang bertahan di Martapura. Kyai Hanafiah tertawan dan kemudian dibunuh oleh musuh.

Pengawal Hanafiah yang selamat dalam peristiwa tersebut, Kartidjo (lahir di Purwo Rejo 29 Mei 1924), melalui video yang direkam oleh Samsudin pada akhir tahun 2016, mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada hari raya Idul Fitri. Hanafiah memimpin 300an lasykar dari Lampung. Mereka dikepung oleh pasukan Belanda. Pada sore hari, ia dan Hanafiah masuk ke kali, lalu lewat tentara Belanda. “Pak Kiyai berdekatan terus sama saya. Saya juga berdekatan terus Pak Kiyai. Dia ditembak oleh Belanda, namun tidak apa-apa. Peluru melintas, tetapi tidak ada yang kena Pak Kiyai. Peluru minggir sendiri. Saya ikut terus sama dia. Setelah Pak Kiyai ditangkap, terus dibawa ke Baturaja. Ia ditangkap, diikat dan dimasukkan kedalam kali besar di Baturaja. Saya pisah dengan Pak Kiyai di situ, waktu ia dibuang ke sungai sampai tenggelam. Setelah itu, saya tidak tahu lagi”, kata Kartidjo.

Nawawi (sekretaris Komandan Batalyon VI/41 Garuda Hitam, Mayor Sukardi Hamdani) mencatat tentang kondisi yang amat tragis dialami Hanafiah ketika ditahan oleh Belanda di Baturaja.

Kyai Hanafiah ditembak, ditikam, dll dengan berbagai rupa senjata, tetapi tidak mempan. Akhirnya beliau dimasukkan kedalam karung, diikat kuat-kuat diberati dengan besi, lalu dilemparkan ke dalam bukok rambai (Sungai Ogan) di Baturaja tak ada beritanya, *Inna li'llahi wainna ilaihi roji'un*. Anak buah beliau, sebagian besar tewas, di antara padang ilalang. Yang masih hidup, ditawan oleh Belanda, dibawa ke Baturaja, dan ditahan di sana, kira2 banyaknya 112 orang. Beberapa ratus korban pahlawan kita yang syahid di Kemarong, tak ada yang tahu. Hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui. Diduga lebih dari 200 orang yang syahid di sana. Semuanya dari Laskar golok, karena pertempuran kali ini hanya sedikit dicampuri oleh anggota TNI. Korban pihak Belanda mungkin tidak ada. Setelah 2 atau 3 hari kemudian, baharulah dikuburkan oleh rakyat, mungkin hanya sedapatnya saja, karena banyak yang telah hancur, juga mulai busuk. Keadaan mayat2 itu sangat mengerikan. Pada tanggal 1 September 1947, Letnan I M. Sai Sohar datang pula menemui tempat tersebut. Masih banyak mayat2 busuk dan berlamburan.

Setelah Hanafiah ditangkap, laskar tidak dibolehkan lagi maju ke front pertempuran sebelum mendapat latihan yang cukup. Di tempat tersergapnya ratusan laskar yang pimpinan oleh Hanafiah kemudian didirikan sebuah monumen pahlawan tak dikenal yang disebut Batumarta (Baturaja – Martapura) yang berada di antara dua kota tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa KH. Ahmad Hanafiah telah mencurahkan segenap pikiran dan tenaganya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung (Sumatera bagian Selatan) pada awal revolusi. Karena tindakan kepahlawanan itulah, ia sepantasnya mendapat anugerah gelar Pahlawan Nasional dari Pemerintah Republik Indonesia. Dengan begitu Provinsi Lampung yang dibentuk pada 1964 tidak hanya punya satu Pahlawan Nasional (Radin Inten II) sejak tahun 1985.